PENERAPAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS III MI AL-RASYID PARIT SENAPANG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam
Al-Kifayah Riau

Oleh

YENI NOVALIA
NIM: 1238.23.2135

ROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
TAHUN 1448 H/ 2026 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yeni Novalia

Nomor Induk Mahasiswa : 1238.23.2135

Tempat/Tanggal Lahir : Simpang Gaung, 11-November-1994

Program : Sarjana (S1) / PGMI

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: **Penerapan Kearifan Lokal Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Di Kelas III MI Al-Rasyid Parit Senapang Kabupaten Indragiti hilir** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri maupun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Atas pernyataan tersebut, saya siap menanggung resiko yang di jatuhkan kepada saya, apabila dikemudian hari di temukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini.

Pekanbaru, 02 Juli 2026

Yang membuat pernyataan



Yeni Novalia

NIM. 1238.23.2135

AYU PURNAMASARI. S, S.Pd, M.Pd

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Prihal: *Skripsi Yeni Novalia*

Kepada Yth.

Dekan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

di_

Pekanbaru

Assalamua'alaikum wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: Yeni Novalia
NIM	: 1238.23.2135
Tempat/Tanggal Lahir	: Simpang Gaung, 11 November 1994
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul	: Penerapan Kearifan Lokal Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Di Kelas III MI Al-Rasyid Pari Senapang Kabupaten Indragiri Hilir.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 02 Juli 2026
Pembimbing I

AYU PURNAMASARI.S, S.Pd, M.Pd
NIDN. 2125128604

H. ZAITUN ABIDIN, S.Pd.I, M.Pd

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS

Prihal: *Skripsi Yeni Novalia*

Kepada Yth.

Dekan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

di_

Pekanbaru

Assalamua'alaikum wr. Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan bimbingan perbaikan skripsi saudara:

Nama	: Yeni Novalia
NIM	: 1238.23.2135
Tempat/Tanggal Lahir	: Simpang Gaung, 11 November 1994
Program	: Sarjana (S1)
Prog. Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul	: Penerapan Kearifan Lokal Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Di Kelas III MI Al-Rasyid Pari Senapang Kabupaten Indragiri Hilir.

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujiankan pada ujian munaqasyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Pekanbaru, 02 Juli 2026
Pembimbing II

H. ZAITUN ABIDIN, S.Pd.I, M.Pd
NIDN. 2112056703

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku Pembimbing I dan Pembimbing II skripsi, dengan ini menyetujui bahwa skripsi berjudul : Penerapan Kearifan Lokal Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Di Kelas III MI Al-Rasyid Pari Senapang Kabupaten Indragiri Hilir yang ditulis oleh:

Nama	: Yeni Novalia
NIM	: 1238.23.2135
Tempat/Tanggal Lahir	: Simpang Gaung, 11 November 1994
Program	: Sarjana (S1)/PGMI

Untuk diajukan dalam ujian Munaqasyah Universitas Ilmu Tarbiyah Al-Kifayah Riau.

Pekanbaru, 02 Juli 2026

Pembiming I	Pembimbing II
AYU PURNAMASARI.S, M.Pd	**H. ZAITUN ABIDIN, S.Pd.I, M.Pd**
NIDAN. 2125128604	**NIDN. 2112056703**

Mengetahui:

Ketua Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

VIOLETA INAYAH PAMA, S.Pd, M.Pd
NIDN. 2103068805

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: 0284/SP/A/FTK-PGMI/VIII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Penerapan Kearifan Lokal Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Di Kelas III MI Al-Rasyid Parit Senapang Kabupaten Indragiri Hilir**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: **Yeni Novalia**
NIM	: 1238.23.2135
Telah dimunaqasahkan pada	: Hari Rabu, 15 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr.Connaidi, M.Pd.I.)
NIDN. 2113088001

Penguji II

(Nikmah, S.Pd.I.,M.Pd.I.)
NIDN. 2107018704

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Syahri Ramadhan, S.Psi.,M.S.I.)
NIDN. 2112048902

Sekretaris,
Ketua Program Studi PGMI

(Violeta Inayah Pama, M.Pd.)
NIDN. 2103068805

Pekanbaru, 22 Agustus 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

MOTTO

"Pendidikan bukan hanya tentang mengajar, tetapi tentang membentuk karakter dan masa depan."

(Ki Hajar Dewantara)

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"

(*QS. Al-Baqarah : 286*)

"Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha"

(*B.J. Habibie*)

PERSEMBAHAN

˜Yang Utama dari segalanya˜

Sembah syukur kepada Allah SWT, naungan rahmat dan hidayah-Mu telah meliputiku, sehingga dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah Engkau anugerahkan kepadaku atas izin-Mu akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa semoga selalu terlimpah kepada utusan-Mu Nabi Muhammad SAW.

˜ Suami ˜

Untuk suami ku tercinta, terimakasih telah memberikan kasih sayang, cinta dan do'a yang tiada henti untuk kesuksesan dan cita-cita istri mu ini, terimakasih untuk pengertian dan kesabaran mu selama ini. Anak-Anak ku, melihat senyum mu membuat mama semangat untuk bekerja keras, lelah terasa hilang setelah melihat canda dan tawa mu, anak ku tersayang tanpa kalian suami dan anak ku mama bukan siapa-siapa

˜Dosen Pembimbing˜

Ibu Ayu Purnamasari.S, S.Pd, M.Pd sebagai pembimbing I dan Bapak H. Zaitu Abidin, S.Pd.I, M.Pd sebagai pembimbing II,
Saya mengucapkan terima kasih atas segala waktu yang telah diluangkan untuk membimbing ananda dan mengarahan demi terwujudnya skripsi yang baik. Terima kasih ibu, terima kasih bapak

"Kerabat Dan Sahabatku"

Terima kasih atas dukungannya dan motivasi yang selalu kalian berikan.

"*Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau˜*

Hanya Skripsi sederhana ini yang dapat ananda persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih kepada bapak dan ibu dosen atas segala ilmu yang telah disalurkan dan kepada seluruh pegawai dan mahasiswa Kampus Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membantu demi kelancaran berlangsungnya perkuliahan

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT dengan limpahan rahmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah bagi seluruh ummat dan sebagai penerang dalam kegelapan, semoga kelak kita mendapat syafa'at di yaumul qiamah. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Penerapan Kearifan Lokal Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Di Kelas III MI Al-Rasyid Parit Senapang Kabupaten Indragiri Hilir".

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan jasa dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku Ketua Yayasan Kifayatul Akhyar yang telah memberikan motivasi dan untuk selalu kuliah dan memberikan arahan serta bimbingan agar kuliah bisa selesai.
2. Dr. Zalisman, S.Pd, M.Pd I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
3. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I selaku wakil rektor I, Lita Arfah, S.P., M.Si selaku wakil rektor II, dan Sahrin, SH., MH selaku wakil rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.

4. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau sekaligus dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan selama bimbingan dalam pembuatan skripsi ini.
5. Violeta Inayah Pama, S.Pd., M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
6. H. Zaitun Abidin, S.Pd.I, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
7. Rohmah, S.Pd yang telah memberikan izin untuk peneliti agar bisa meneliti di sekolah itu, dan juga yang telah banyak memberikan motivasi agar tetap semangat dalam proses penelitian.
8. Suselawati yang banyak memberikan dukungan terhadap peneliti dan juga telah bersedia menjadikan Kelas untuk melakuan penelitian serta telah bersedia menjadi observer dalam penelitian ini.
9. Suami yang telah meberikan semangat dan do'a terbaiknya untuk peneliti agar peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Pekanbaru, 02 Juli 2026
Penulis

YENI NOVALIA
NIM. 1238.23.2235

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**
NOTA DINAS ..... **ii**
PERSETUJUAN ..... **iv**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**
MOTTO ..... **vi**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xv**
ABSTRAK ..... **xvii**
BAB 1PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 5
1. Kearifan Lokal 5
2. Media Pembelajaran 5
3. Pendidikan Pancasila 6
C. Permasalah 7
1. Identifikasi Masalah 7
2. Batasan Masalah 7
3. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian 8
1. Tujuan Penelitian 8
2. Manfaat Penelitian 9
BAB II KAJIAN TEORI **10**
A. Landasan Teori 10
1. Kearifan Lokal 10
2. Media Pembelajaran 14

3. Kearifan Lokal Sebagai Media Pembelajaran.....17
4. Pendidikan Pancasila 19
5. Karakteristik Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI).....20
6. Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal 21
7. Permainan Tradisional Totol Lele.....23
B. Penelitian Relevan 27
C. Kerangka Berfikir 31
D. Indikator Keberhasilan.....33
BAB III METODE PENELITIAN.....36
A. Jenis Penelitian.....36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 37
C. Subjek dan Objek Penelitian.....37
D. Prosedur Penelitian 38
1. Perencanaan 38
2. Tindakan Penelitian 39
3. Observasi Tindakan.....39
4. Refleksi 39
E. Teknik Pengumpulan Data 40
a. Observasi.....40
b. Wawancara.....42
c. Tes44
F. Teknik Analisis Data.....45
BAB IV HASIL PENELITIAN.....50
A. Deskripsi Data Awal.....50
1. Riwayat Sekolah 50
2. Visi dan Misi Sekolah.....52
3. *Setting* Ruang Kelas.....52
4. Deskripsi Keadaan Guru dan Siswa.....53
5. Awal Pembelajaran Prasiklus.....54
B. Deskripsi Persiklus.....56
1. Siklus I.....57

2. Siklus II.....66
BAB V PENUTUP 82
A. Kesimpulan 82
B. Saran.....83
DAFTAR PUSTAKA.....85
BIODATA PENULIS 127

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Indikator Ketuntasan Belajar 35
Tabel III.1 Lembar Observasi Aktivitas Guru 40
Tabel III.2 Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik 41
Tabel III.3 Lembar Wawancara Guru 42
Tabel III.4 Lembar Wawancara Peserta Didik 44
Tabel III.5 Kategori Penilaian Hasil Pengamatan Peserta Didik dan Guru 47
Tabel III.6 Kategori Penilaian Hasil Belajar 48
Tabel III.7 Kriteria Skor Nilai 49
Tabel IV.1 Identitas Sekolah 51
Tabel IV.2 Keadaan Guru dan Personil Sekolah 53
Tabel IV.3 Keadaan Siswa MI Al-Rasyid 54
Tabel IV.4 Hasil Belajar Siswa Pada Prasiklus 55
Tabel IV.5 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I 61
Tabel IV.6 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I 62
Tabel IV.7 Hasil Belajar Siswa Siklus I 63
Tabel IV.8 Hasil Belajar Prasiklus Terhadap Siklus I 64
Tabel IV.9 Nilai Ketuntasan dan Tidak Tuntas Pada Siklus I 64
Tabel IV.10 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II 70
Tabel IV.11 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II 71
Tabel IV.12 Hasil Belajar Siswa Siklus II 72
Tabel IV.13 Hasil Belajar Siklus I Terhadap Siklus II 73
Tabel IV.14 Nilai Ketuntasan dan Tidak Tuntas Pada Siklus II 73

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berfikir 32
Gambar III.1 Bagan Penelitian Tindakan Kelas..... 38

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	Y	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = Â misalnya قال menjadi qâla

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi qîla

Vokal (u) panjang = Ũ misalnya دون menjadi dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah fathah ditulis dengan "aw" dengan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi khayrun

C. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbuthah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya للمدرسة الرسالة menjadi *arisalat li al-madrasah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang berdiri dari susunan *mudlaf* dan *Mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في الله رحمة menjadi fi *rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah Kata Sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*), maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.

Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.

ABSTRAK

Yeni Novalia (2026) : Penerapan Kearifan Lokal Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Di Kelas III MI Al-Rasyid Parit Senapang Kabupaten Indragiri Hilir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III MI Al-Rasyid Parit Senapang Inhil. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang aktif serta kesulitan memahami nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan kearifan lokal sebagai media pembelajaran serta peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa setelah diterapkannya kearifan lokal dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas III MI Al-Rasyid Parit Senapang yang berjumlah 8 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan tes hasil belajar. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kearifan lokal sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa. Pada tahap prasiklus, persentase ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 25% dengan nilai rata-rata 63,75, dimana hanya 2 siswa yang tuntas dan 6 siswa belum tuntas. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, ketuntasan belajar meningkat menjadi 50% dengan nilai rata-rata 66,5, yaitu 4 siswa tuntas dan 4 siswa belum tuntas. Pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dengan persentase ketuntasan mencapai 100% dan nilai rata-rata 77,8, dimana seluruh siswa telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan yaitu 75. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan kearifan lokal sebagai media pembelajaran efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III MI Al-Rasyid Parit Senapang Inhil.

Kata kunci: Kearifan lokal, hasil belajar, Pendidikan Pancasila

ABSTRACT

Yeni Novalia (2026): The Application of Local Wisdom as a Learning Medium to Improve Civic Education Learning Outcomes for Grade III Students at MI Al-Rasyid Parit Senapang, Indragiri Hilir Regency.

This research was motivated by the low learning outcomes of Grade III students in the Civic Education subject at MI Al-Rasyid Parit Senapang, Indragiri Hilir. Conventional, teacher-centered instruction resulted in students being less active and facing difficulties in understanding Civic values within their daily lives. This study aimed to examine the process of applying local wisdom as a learning medium and the subsequent improvement in students' Civic Education learning outcomes. The study employed the Classroom Action Research (CAR) method, conducted over two cycles; each cycle consisted of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were eight Grade III students at MI Al-Rasyid Parit Senapang. Data collection techniques included observation, interviews, and learning outcome tests. Data were analyzed using both quantitative and qualitative descriptive methods to track improvements in student learning outcomes across the cycles. The results indicate that the application of local wisdom as a learning medium can improve students' Civic Education learning outcomes. In the pre-cycle stage, the student mastery rate was only 25% with an average score of 63.75; only two students achieved mastery, while six did not. Following the intervention in Cycle I, the mastery rate increased to 50% with an average score of 66.5, with four students achieving mastery and four not yet achieving it. In Cycle II, a significant improvement was observed, with the mastery rate reaching 100% and an average score of 77.8; all students met the established Learning Objective Achievement Criteria (KKTP) of 75. Thus, it can be concluded that the application of local wisdom as a learning medium is effective in enhancing the Civic Education learning outcomes of third-grade students at MI Al-Rasyid Parit Senapang, Inhil.

Keywords: Local Wisdom, Learning Outcomes, Civic Education

ملخص

بيبى نوفاليا (2026): تطبيق الحكمة المحلية كالوسيلة تعليمية لرقية نتيجة تعلم درس المبادئ الخمسة لدى تلاميذ الصف الثالث فى المدرسة الإسلامية الابتدائية "الراشد" باريت سينابانغ، بمنطقة إندراغيري هيلير

إن خلفية هذا البحث لمنخفض نتيجة تعلم تلاميذ الصف الثالث فى درس المبادئ الخمسة، كانت عملية التعليم مازالت تقليدية ومتركزة على المدرس فتنقص مشاركة التلاميذ على التعلم وصعبوا فى فهم قيم المبادئ الخمسة فى حياتهم اليومية. يهدف هذا البحث إلى معرفة عملية تطبيق الحكمة المحلية كالوسيلة التعليمية لترقية نتيجة التعلم فى درس المبادئ الخمسة. منهجية البحث المستخدمة بحث إجراءة الفصل الذى يقام بالدورين، فكل دور يحتوى على التخطيط وتنفيذ الإجراءة، والملاحظة والإنعكاس. وأفراد البحث تلاميذ الصف الثالث حيث أن عددهم ثمانية التلاميذ. ومن أساليب جمع البيانات ملاحظة ومقابلة واختبار نتيجة التعلم. وأسلوب تحليل البيانات وصفي نوعي كمي هدفا إلى معرفة ترقية نتيجة تعلم التلاميذ فى كل دور. فنتيجة البحث دلت على أن تطبيق الحكمة المحلية كالوسيلة التعليمية استطاعت لترقية نتيجة تعلم التلاميذ حيث أن مئوية نجاح التعلم قبل القيام بالدور خمسة وعشرون، ومعدل النتيجة ثلاثة وستون بشولة خمسة وسبعين (نجح التلميذان ولم ينجح ستة التلاميذ). ونجاح تعلم التلاميذ فى الدور الأول يترقى إلى خمسين فى المائة، ومعدل النتيجة ستة وستون بشولة أربعة (نجح أربعة التلاميذ، ولم ينجح أربعة التلاميذ). وفى الدور الثاني مائة فى المائة، ومعدل النتيجة سبعة وسبعون بشولة ثمانية حيث أن قد وصل جميع التلاميذ إلى مؤشرة هدف التعلم المعينة أى خمسة وسبعون. بناء على ذلك استخلصت الباحثة أن تطبيق الحكمة المحلية كالوسيلة التعليمية استطاعت أن ترقي نتيجة تعلم تلاميذ الصف الثالث.

الكلمات الرئيسية: الحكمة المحلية، نتيجة التعلم، المبادئ الخمسة

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya kelas III, mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, moral, sikap sosial, serta karakter warga negara yang baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran pendidikan Pancasila dituntut tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dunia pendidikan di Indonesia saat ini tengah mengalami transformasi besar melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini lahir sebagai respon atas terjadinya *learning loss* dan kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih fleksibel serta berfokus pada pengembangan karakter.

Urgensi Kurikulum Merdeka terletak pada upayanya untuk memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebagai proses pengembangan potensi kemanusiaan yang utuh. Salah satu pilar utama dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini merupakan kompas bagi sistem pendidikan nasional yang mencakup enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada

Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Fokus pada Profil Pelajar Pancasila ini menjadi sangat krusial di tengah arus globalisasi yang membawa dampak ganda; di satu sisi memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain membawa ancaman terhadap nilai-nilai jati diri bangsa.

Namun, pada kenyataannya mutu pembelajaran pendidikan Pancasila di kelas III MI Al-Rasyid Parit Senapang Desa Semambu Kuning masih menghadapi beberapa kendala. Pembelajaran cenderung bersifat teoritis dan berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang aktif dan kesulitan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman konsep, kurang berkembangnya sikap sosial, serta minimnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam perilaku siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan Pancasila adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai media pembelajaran. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta mengandung makna pendidikan, sosial, dan budaya.

Di Desa Semambu Kuning, permainan totol lele merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat. Tradisi ini mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong yang sangat relevan dengan materi pendidikan Pancasila. Jika pembelajaran Pendidikan Pancasila hanya disampaikan secara tekstual dan teoretis di dalam kelas, maka nilai-nilai luhur tersebut hanya akan menjadi hafalan tanpa pernah menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa.

Di sinilah letak pentingnya integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal, seperti permainan totol lele yang ada di lingkungan MI Al-Rasyid Parit Senapang, bukan sekadar warisan masa lalu yang bersifat antik. Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal mampu menjadi benteng pertahanan moral bagi siswa. Dengan membawa budaya lokal ke dalam kelas, siswa diajak untuk mengenali kembali akar budayanya sendiri. Hal ini sangat efektif untuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air sejak dini.

Melalui tradisi lokal, nilai-nilai abstrak dalam Pancasila menjadi lebih "membumi" dan mudah dicerna oleh siswa kelas III yang secara kognitif masih berada pada tahap operasional konkret. Sebagai contoh, sila ketiga "Persatuan Indonesia" dapat dirasakan langsung maknanya melalui kerja sama dalam permainan tradisional. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara tuntutan Kurikulum Merdeka, visi Profil Pelajar Pancasila, dan kebutuhan mendesak akan perbaikan moralitas generasi muda. Tanpa adanya keterikatan dengan budaya lokal, Pendidikan Pancasila dikhawatirkan akan kehilangan jiwanya dan gagal membentuk karakter warga negara yang ideal.

Pemanfaatan permainan tradisional totol lele sebagai media pembelajaran diharapkan dapat menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan siswa. Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaplikasikan

nilai-nilai pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.[1] Selain itu, pendekatan ini dapat meningkatkan keaktifan, minat belajar, serta mutu pembelajaran pendidika Pancasila secara keseluruhan. Dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, diharapkan dapat ditemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan untuk siswa kelas III. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai 75, KKTP menjadi acuan guru, siswa, dan orang tua siswa.

Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Fungsi dari KKTP ini adalah sebagai acuan guru dalam menilai kopetensi siswa sesuai dengan kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti dan juga sebagai acuan bagi siswa dalam menyiapkan diri untuk mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap TP dan ditetapkan KKTP yang harus dicapai dan dikuasai oleh siswa. Siswa diharapkan dapat mempersiapkan dan mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKTP. Apabila hal tersebut tidak dapat dicapai, siswa harus mengetahui Tujuan Pembelajaran yang belum tuntas dan perlu perbaikan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKTP pada mata pelajaran pendidikan Pancasila.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang Penerapan Kearifan Lokal Sebagai Media Pembelajaran Untuk

[1] Suryani, E. (2019). Pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol.10, no. 1 (2019).hlm. 40–48.

Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Di Kelas III MI Al-Rasyid Parit Senapang Kabupaten Indragiri Hilir**.** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran pendidikan Pancasila yang inovatif, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal.

B. PENEGASAN ISTILAH

1. Kearifan Lokal

   Kearifan lokal adalah kebiasaan atau tradisi yang ada di lingkungan masyarakat setempat dan mengandung nilai-nilai positif. Dalam penelitian ini, kearifan lokal yang dimaksud adalah tradisi kenduri yang mengajarkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur.[2]

2. Media Pembelajaran

   Media pembelajaran merupakan alat atau perantara yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menyampaikan informasi, materi, pesan atau pengalaman belajar dari guru kepada peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, menarik, dan memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Pengertian ini tak hanya mencakup alat fisik (misalnya gambar, buku, audio visual), tetapi juga sumber belajar lainnya yang dapat memfasilitasi

[2] Rahmawati, S., & Hidayat, A. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, vol. 6, no.2 (2020).hlm. 63–72.

perubahan perilaku belajar siswa melalui proses komunikasi yang terencana dalam konteks pembelajaran.[3]

Dalam konteks kearifan lokal, media pembelajaran tidak hanya sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai wahana untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kearifan masyarakat setempat ke dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami konten akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai budaya lokal sebagai bagian dari pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.[4] Hal ini sesuai dengan temuan bahwa kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam berbagai komponen pembelajaran, termasuk media yang membantu memaknai materi secara lebih relevan dengan kehidupan nyata siswa.

3. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan diseluruh jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Karakteristik dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah sebagai pendidikan nilai dan moral. Pendidikan Pancasila tidak hanya transprormasi pengetahuan, akan tetapi sebagai media untuk membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai pancasila, oleh karena itu disetiap pembelajarannya selalu disisipkan pesan moral yang

[3] Fadillah, M. (2020). *Media Pembelajaran sebagai Alat Perantara dalam Proses Belajar Mengajar*. Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 1 No. 1, hlm. 1-2.

[4] Siti Rahmawati, "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran Seni Budaya di SDN 8 Kwandang," *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 7, No. 1 (2023), hlm. 61–62.

dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.[5]

C. PERMASALAH

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan, maka peneliti dapat mengemukakan beberapa masalah yang terjadi di kelas III MI Al-Rasyid Parit Senapang Desa Semambu Kuning:

a. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III MI Al-Rasyid Parit Senapang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru.
b. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.
c. Siswa sulit memahami nilai-nilai Pancasila karena pembelajaran belum dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.
d. Guru belum memanfaatkan kearifan lokal sebagai media pembelajaran.
e. Mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas III masih perlu ditingkatkan.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dibatasi pada :

a. Penerapan kearifan lokal sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

[5] T Heru Nurgiansah. "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha.* Vol.9, no. 1 (2021). hlm. 33–41.

b. Subjek penelitian adalah siswa kelas III MI Al-Rasyid Parit Senapang Kabupaten Indragiri Hilir.

c. Fokus penelitian pada peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan media pembelajaran berbasis kearifan lokal.

d. Materi yang diteliti disesuaikan dengan materi Pendidikan Pancasila kelas III yang relevan dengan nilai-nilai kearifan lokal.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Bagaimana proses penerapan kearifan lokal sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III MI Al-Rasyid Parit Senapang Kabupaten Indragiri Hilir?

b. Bagaimana peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III MI Al-Rasyid Parit Senapang Kabupaten Indragiri Hilir setelah diterapkannya kearifan lokal sebagai media pembelajaran?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mendeskripsikan penerapan kearifan lokal sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas III MI Al-Rasyid Parit Senapang Kabupaten Indragiri Hilir.

b. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas III setelah diterapkannya kearifan lokal sebagai media pembelajaran.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran, khususnya terkait penggunaan kearifan lokal sebagai media pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila serta memperkaya kajian tentang pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal di SD/MI.

a. Bagi Siswa

Meningkatkan hasil belajar dan pemahaman nilai-nilai Pancasila, serta menumbuhkan kecintaan dan kepedulian terhadap budaya lokal di lingkungan sekitar.

b. Bagi Guru

Sebagai alternatif dan inovasi dalam memilih serta mengembangkan media pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan bermakna dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan program pembelajaran berbasis budaya lokal guna meningkatkan mutu pembelajaran dan karakter peserta didik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan rujukan dalam penelitian yang berkaitan dengan media pembelajaran berbasis kearifan lokal serta pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kearifan Lokal

   a. Pengertian Kearifan Lokal

      Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal mengandung norma, adat istiadat, tradisi, serta kebiasaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut para ahli, kearifan lokal adalah bentuk kecerdasan masyarakat dalam mengelola kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan yang mengandung nilai moral dan pendidikan. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai media untuk menanamkan nilai karakter karena dekat dengan kehidupan peserta didik.

      Lebih jauh lagi, kearifan lokal berfungsi sebagai penyaring (*filter*) terhadap derasnya arus budaya asing yang masuk akibat globalisasi. Di tengah penetrasi nilai-nilai luar yang seringkali tidak sejalan dengan kepribadian bangsa, kearifan lokal hadir sebagai benteng pertahanan jati diri bagi generasi muda. Integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah bukan sekadar upaya romantisme masa

lalu, melainkan strategi visioner untuk membangun karakter siswa yang memiliki wawasan global namun tetap berpijak pada akar budaya lokal (*think globally, act locally*).[6]

Selain itu, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah mampu menciptakan suasana belajar yang emansipatoris. Ketika siswa melihat tradisi yang mereka temui di rumah, seperti Kenduri atau permainan Totok Lele, diangkat menjadi materi pelajaran di sekolah, maka akan muncul rasa keberhargaan diri dan kebanggaan terhadap identitasnya. Hal ini secara psikologis meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar, karena mereka merasa dihargai lingkungannya. Dengan demikian, kearifan lokal berperan penting dalam mentransformasi pendidikan dari sekadar hafalan teks menjadi pengalaman hidup yang penuh makna, sekaligus memperkokoh struktur sosial dan solidaritas di tengah masyarakat.[7]

b. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal bukan sekadar pelengkap dalam kurikulum, melainkan instrumen fundamental yang memiliki fungsi strategis dalam transformasi pendidikan di sekolah dasar. Secara lebih rinci, fungsi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Sebagai sumber belajar yang kontekstual

---

[6] I Gede Astra Wesnawa, *Geografi Permukiman*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 142.

[7] Sibarani Robert, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), hlm. 88.

Kearifan lokal menyediakan laboratorium belajar yang nyata bagi siswa. Pembelajaran tidak lagi terjebak pada buku teks yang seringkali menggunakan contoh-contoh yang jauh dari jangkauan pengalaman siswa. Dengan mengangkat tradisi lokal, guru dapat menyajikan materi yang relevan dengan lingkungan geografis dan sosiokultural siswa. Hal ini menciptakan pembelajaran yang "membumi," di mana siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari adalah bagian dari kehidupan mereka sendiri.[8]

2) Sebagai media penanaman nilai karakter

Dalam setiap tradisi lokal terdapat kristalisasi nilai-nilai moral yang luhur. Misalnya, dalam permainan tradisional, siswa secara otomatis belajar tentang kejujuran, sportivitas, dan disiplin tanpa merasa didikte. Kearifan lokal menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif karena nilai-nilai tersebut dipraktikkan langsung melalui aktivitas kinetik dan interaksi sosial, sehingga lebih mudah terinternalisasi dalam sanubari siswa dibandingkan sekadar hafalan definisi.

3) Sebagai Sarana Pelestarian Budaya

Sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keberlangsungan identitas bangsa. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran, sekolah berperan aktif

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 134.

dalam mencegah kepunahan budaya daerah. Siswa yang sejak dini diperkenalkan dengan kehebatan tradisi lokalnya, seperti Totol Lele, akan tumbuh menjadi generasi yang bangga akan jati dirinya dan memiliki kesadaran untuk terus melestarikan warisan leluhur tersebut di tengah gempuran budaya populer.[9]

4) Sebagai penghubung antara materi pembelajaran dan kehidupan nyata

Seringkali siswa merasa asing dengan materi pelajaran karena adanya kesenjangan antara teori di sekolah dan praktik di masyarakat. Kearifan lokal hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut (*bridging the gap*). Melalui pendekatan ini, konsep-konsep abstrak dalam Pendidikan Pancasila dapat dikaitkan langsung dengan praktik sosial yang ada di lingkungan MI Al-Rasyid, sehingga siswa memahami bahwa Pancasila bukan sekadar simbol negara, melainkan pedoman hidup yang nyata dalam tradisi mereka.

Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal membuat siswa lebih mudah memahami materi karena berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan baru akan lebih mudah diserap jika dikaitkan dengan pengetahuan awal

[9] Dadang Supardan, *Teori-Teori Pelestarian Kebudayaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 202.

(*prior knowledge*) yang telah dimiliki siswa melalui pengalaman budaya mereka.[10]

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar. Media berfungsi sebagai perantara antara guru sebagai penyampai pesan dan peserta didik sebagai penerima pesan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Secara etimologis, kata media berasal dari bahasa Latin *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Dalam konteks pendidikan, media tidak hanya dipahami sebagai alat bantu visual seperti gambar, buku, atau video, tetapi mencakup segala bentuk sarana yang dapat mendukung terjadinya proses belajar. Oleh karena itu, media pembelajaran dapat berupa benda konkret, teknologi digital, lingkungan sekitar, maupun aktivitas sosial budaya yang mengandung nilai edukatif.

Penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam proses belajar mengajar, terutama pada jenjang sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Peserta didik kelas III masih berada pada tahap

[10] Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 45.

perkembangan berpikir konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami materi melalui contoh nyata dan pengalaman langsung dibandingkan dengan penjelasan abstrak. Media pembelajaran membantu mengurangi sifat verbalistik dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi benar-benar memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, media pembelajaran bukan sekadar alat bantu, melainkan bagian integral dari sistem pembelajaran yang berperan dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

b. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Secara umum, fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat untuk memperjelas penyampaian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal. Ketika guru hanya menggunakan metode ceramah, siswa cenderung pasif dan mudah merasa bosan. Oleh karena itu, media diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih variatif dan menarik.

Adapun fungsi dan manfaat media pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1) Mempermudah Pemahaman Materi

Media membantu menyajikan materi secara lebih konkret dan sistematis sehingga siswa lebih mudah memahami

konsep yang diajarkan. Materi yang sulit dan abstrak dapat disederhanakan melalui penggunaan media yang tepat.

2) Meningkatkan Motivasi Belajar

Pembelajaran yang menggunakan media cenderung lebih menarik perhatian siswa. Ketertarikan tersebut akan meningkatkan motivasi dan semangat belajar, sehingga siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

3) Meningkatkan Keaktifan Siswa

Media dapat mendorong interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. Dengan adanya media, peserta didik lebih terdorong untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.

4) Mengurangi Verbalisme

Verbalisme terjadi ketika peserta didik hanya mampu menyebutkan istilah tanpa memahami maknanya. Penggunaan media membantu peserta didik memahami konsep melalui pengalaman visual dan konkret sehingga pembelajaran lebih bermakna.

5) Menciptakan Pembelajaran Yang Bermakna

Media yang relevan dengan kehidupan peserta didik akan membuat pembelajaran terasa dekat dan nyata. Hal ini sangat penting dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan pada internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

3. Kearifan Lokal Sebagai Media Pembelajaran

Kearifan lokal merupakan nilai, norma, dan tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karena memiliki kedekatan emosional dan pengalaman langsung dengan kehidupan siswa.

Pemanfaatan kearifan lokal sebagai media pembelajaran memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1) Dekat Dengan Kehidupan Siswa

Materi pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya dan lingkungan sekitar akan lebih mudah dipahami karena sesuai dengan pengalaman sehari-hari siswa.

2) Mengandung Nilai Pendidikan dan Moral

Tradisi dan permainan lokal umumnya sarat dengan nilai kebersamaan, gotong royong, toleransi, tanggung jawab, serta sikap sportif yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

3) Memberikan Pengalaman Belajar Konkret

   Siswa dapat belajar melalui praktik langsung, pengamatan, dan interaksi sosial sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis.

4) Mendukung Pembelajaran Kontekstual

   Pembelajaran kontekstual membantu peserta didik mengaitkan materi dengan situasi nyata sehingga nilai yang dipelajari lebih mudah diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, kearifan lokal yang dimanfaatkan adalah permainan tradisional "Totol Lele. Permainan Totol Lele merupakan permainan rakyat yang dimainkan secara berkelompok dan menuntut kerja sama, kekompakan, strategi, serta sportivitas antar pemain. Permainan ini mencerminkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, disiplin, dan sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan materi Pendidikan Pancasila di kelas III Madrasah Ibtidaiyah. Dengan memanfaatkan permainan Totol Lele sebagai media pembelajaran, peserta didik tidak hanya mempelajari nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan nyata melalui aktivitas bermain.

Melalui kegiatan bermain dan refleksi setelah permainan, siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, menghargai aturan, serta sikap sportif. Proses ini membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam dan bermakna. Oleh karena itu, kearifan lokal dalam

bentuk permainan tradisional bukan hanya sebagai pelengkap pembelajaran, tetapi dapat menjadi media utama yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar Pendidikan Pancasila.

4. Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila agar peserta didik menjadi warga negara yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki sikap sosial yang baik.[11] Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila berperan membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, khususnya kelas III, Pendidikan Pancasila diarahkan pada pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai dasar seperti kebersamaan, gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan saling menghargai. Peserta didik berada pada tahap berpikir konkret, sehingga pembelajaran perlu disajikan melalui contoh nyata dan pengalaman langsung. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila

[11] Winataputra, U. S. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sebagai wahana pembentukan karakter warga negara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 21, no.3, (2015).hlm. 297–310.

dikaitkan dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik.[12]

5. Karakteristik Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya yang berada di kelas III dengan rentang usia 8 hingga 9 tahun, memiliki karakteristik perkembangan yang unik dan transisional. Memahami karakteristik ini sangat krusial bagi pendidik karena metode pengajaran yang efektif haruslah selaras dengan kapasitas kognitif, emosional, dan fisik siswa. Pada usia ini, anak mulai mengembangkan kemampuan bersosialisasi yang lebih luas dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap fenomena di lingkungan sekitarnya.

Secara psikologis, perkembangan kognitif siswa kelas III MI dapat dijelaskan secara mendalam melalui teori perkembangan intelektual yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget, anak usia 7 hingga 11 tahun berada pada Tahap Operasional Konkret (*Concrete Operational Stage*).[9] Pada fase ini, anak mulai mampu berpikir logis dan sistematis mengenai objek-objek atau peristiwa-peristiwa yang bersifat nyata dan dapat diamati secara langsung. Mereka mulai meninggalkan sifat egosentris dan mampu melihat perspektif orang lain, namun nalar mereka masih sangat bergantung pada keberadaan bukti fisik atau pengalaman langsung.

[12]Zubaedi. Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 20, no. 3 (2015).hlm.353–365.

Urgensi penggunaan benda konkret bagi anak usia 8-9 tahun bukan sekadar saran pedagogis, melainkan sebuah kebutuhan dasar mental. Piaget menjelaskan bahwa anak pada tahap operasional konkret belum mampu melakukan operasi mental yang bersifat abstrak murni tanpa adanya manipulasi terhadap objek nyata. Konsep-konsep dalam Pendidikan Pancasila, seperti "Kemanusiaan" atau "Keadilan", merupakan ide-ide abstrak yang berada di luar jangkauan pemikiran murni siswa kelas III. Jika guru hanya menyampaikan konsep tersebut melalui metode ceramah, maka informasi tersebut tidak akan terasimilasi secara sempurna dalam struktur kognitif siswa.

6. Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

a. Teori Media Pembelajaran Secara Umum

Secara etimologis, kata "media" berasal dari bahasa Latin *medius* yang berarti 'tengah', 'perantara', atau 'pengantar'. Dalam konteks pendidikan, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.[11] Media bukan sekadar alat peraga, melainkan komponen integral dari sistem pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antara guru dan siswa.

Pentingnya media dalam pembelajaran dapat dijelaskan melalui teori "Kerucut Pengalaman" (*Cone of Experience*) yang

dikemukakan oleh Edgar Dale. Menurut teori ini, tingkat pemerolehan hasil belajar dipengaruhi oleh intensitas pengalaman yang dialami siswa. Pembelajaran yang hanya mengandalkan simbol verbal (kata-kata) memiliki tingkat retensi yang paling rendah, sedangkan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung (*direct purposeful experiences*) memiliki tingkat keberhasilan yang paling tinggi.[12] Oleh karena itu, agar nilai-nilai Pancasila dapat tertanam kuat, guru harus beralih dari sekadar kata-kata menuju media yang melibatkan aktivitas fisik dan visual.

b. Relevansi Kearifan Lokal bagi Anak Usia MI

Integrasi kearifan lokal sebagai media pembelajaran merupakan strategi yang sangat cocok dengan karakteristik anak usia 8-9 tahun. Mengacu pada tahap operasional konkret Piaget yang telah dibahas sebelumnya, kearifan lokal menyediakan konteks nyata yang sudah akrab dengan dunia anak. Ada beberapa alasan mengapa kearifan lokal seperti permainan Totol Lele sangat efektif bagi siswa kelas III MI:

1) Kedekatan Kontekstual: Siswa kelas III cenderung lebih mudah memahami hal-hal yang berada di lingkungan terdekatnya. Menggunakan budaya lokal sebagai media berarti membawa dunia nyata ke dalam kelas, sehingga siswa tidak merasa asing dengan materi yang diajarkan.

2) Penurunan Tingkat Verbalisme: Nilai Pancasila yang bersifat abstrak seringkali terjebak dalam hafalan teks. Dengan media kearifan lokal, siswa "mengalami" nilai tersebut. Misalnya, nilai musyawarah dipahami secara konkret melalui simulasi tradisi kenduri, bukan sekadar menghafal definisinya di buku teks.
3) Stimulasi Psikomotorik dan Afektif: Permainan tradisional seperti Totol Lele melibatkan gerakan fisik yang sesuai dengan perkembangan motorik anak usia MI. Selain itu, aspek afektif seperti kejujuran, disiplin, dan sportivitas muncul secara alami dalam aturan permainan tradisional, sehingga pembentukan karakter terjadi secara organik.[13] Dengan demikian, media pembelajaran berbasis kearifan lokal berfungsi ganda: sebagai alat bantu kognitif untuk mempermudah pemahaman materi, sekaligus sebagai sarana konservasi budaya yang menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerah sejak dini.

7. Permainan Tradisional Totol Lele

a. Deskripsi dan Teknis Permainan

Permainan Totol Lele (di beberapa daerah disebut juga *Patok Lele*) merupakan salah satu kekayaan budaya non-bendawi yang sangat populer di masyarakat Melayu, termasuk di wilayah Indragiri Hilir. Permainan ini termasuk dalam kategori permainan rakyat yang menggunakan alat sederhana berupa dua potong kayu atau bambu. Potongan pertama disebut "induk" dengan panjang sekitar 30-40 cm,

dan potongan kedua disebut "anak" yang berukuran lebih pendek, sekitar 10-15 cm.[14] Secara teknis, permainan ini dilakukan oleh dua tim atau secara individu di area terbuka. Tahapan permainannya meliputi:

1) Cungkil: Pemain meletakkan "anak" di atas sebuah lubang kecil di tanah, lalu mencungkilnya sekuat tenaga ke arah depan menggunakan "induk".
2) Tokok (Pukul): Pemain melempar "anak" ke udara lalu memukulnya sekuat mungkin dengan "induk". Jika lawan berhasil menangkap "anak" tersebut, maka pemain dianggap mati atau berganti peran.
3) Patuk: Tahap paling krusial di mana "anak" dipukul pada salah satu ujungnya agar melenting ke atas, kemudian dipukul kembali ke arah depan sejauh mungkin. Jarak jatuhnya "anak" kemudian diukur dengan "induk" untuk menentukan skor.[15]

b. Nilai Filosofis dan Relevansi dengan Sila Pancasila

Permainan Totok Lele bukan sekadar aktivitas fisik untuk mengisi waktu luang, namun mengandung nilai-nilai filosofis mendalam yang sangat relevan dengan butir-butir Pancasila. Integrasi permainan ini dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas III MI memberikan visualisasi nyata terhadap nilai-nilai berikut:

1) Nilai Kejujuran (Sila Ke-1): Dalam proses pengukuran skor (jarak jatuhnya kayu), pemain dituntut untuk jujur. Di sini siswa

belajar bahwa kemenangan yang diraih dengan kecurangan dalam menghitung jarak adalah hal yang tidak bermoral. Hal ini menanamkan kesadaran akan pengawasan Tuhan dalam setiap tindakan.

2) Nilai Sportivitas dan Keadilan (Sila Ke-2 & Ke-5): Permainan ini mengajarkan cara memperlakukan lawan dengan adil dan menghormati aturan yang telah disepakati bersama. Siswa belajar menerima kekalahan dengan lapang dada dan merayakan kemenangan tanpa merendahkan pihak lain
3) Nilai Kerja Sama dan Persatuan (Sila Ke-3): Saat dilakukan secara beregu, Totok Lele membutuhkan koordinasi yang baik antar anggota tim. Keberhasilan memenangkan permainan sangat bergantung pada kekompakan tim dalam strategi memukul dan menangkap kayu lawan.
4) Nilai Ketaatan pada Aturan (Sila Ke-4): Setiap tahap dalam Totok Lele memiliki aturan main yang ketat. Kepatuhan siswa terhadap instruksi guru dan kesepakatan dalam permainan merupakan latihan awal dalam memahami konsep kedaulatan aturan dan musyawarah dalam mencapai mufakat.[16] Penggunaan Totok Lele sebagai media pembelajaran di kelas III MI Al-Rasyid mengubah konsep Pancasila yang bersifat abstrak menjadi pengalaman kinetik yang menyenangkan. Siswa tidak lagi merasa sedang

"belajar teori", melainkan sedang "mempraktikkan nilai" secara alami melalui budaya mereka sendiri

Oleh karena itu, pemilihan media kearifan lokal seperti permainan Totok Lele menjadi alasan kuat dan rasional dalam penelitian ini. Permainan Totok Lele memberikan pengalaman fisik (sensorik-motorik) di mana siswa menyentuh kayu, mengukur jarak, dan melakukan gerakan. Tindakan fisik ini membantu otak mereka membangun logika tentang aturan, kerja sama, dan kejujuran secara konkret. Dengan kata lain, media fisik berfungsi sebagai alat bantu bagi pikiran siswa untuk "memegang" konsep-konsep nilai Pancasila yang abstrak tersebut. Melalui interaksi dengan media konkret, siswa tidak hanya sekadar menghafal, tetapi memahami esensi nilai karena mereka melihat dan merasakannya dalam aktivitas nyata.[10]

Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dihubungkan dengan lingkungan sosial dan budaya siswa Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang berakar pada budaya dan kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal yang relevan adalah kegiatan kenduri, yang mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, toleransi, dan kepedulian sosial.[13] Nilai-nilai tersebut sejalan dengan sila-sila Pancasila. Pendidikan harus berangkat dari budaya masyarakat agar pembelajaran menjadi bermakna. Dengan memanfaatkan kenduri

[13]Tilaar, H. A. R. (2012). Pendidikan berbasis kebudayaan dan kearifan lokal sebagai penguatan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 18, no. 4 (2012).hlm. 401–410.

sebagai media pembelajaran tematik, peserta didik diharapkan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, sehingga mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkat.[14]

B. Penelitian Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, berikut ini disajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang sudah dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Suryani (2019) Judul penelitian yang dilakukan adalah *"Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar"*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta dampaknya terhadap pemahaman dan sikap sosial peserta didik.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan sikap sosial peserta didik. Peserta didik menjadi lebih mudah memahami konsep karena materi dikaitkan dengan tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat setempat. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan yang efektif harus berakar pada budaya dan kearifan lokal masyarakat. Pembelajaran

[14]Sulasmono, B. S. (2017). Pendidikan berbasis budaya lokal dalam perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 7, no. 2 (2017).hlm. 164–176.

akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan kehidupan dan budaya peserta didik. Dengan demikian, budaya lokal dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Penelitian oleh rahmawati dan Hidayat (2020). Penelitian ini berjudul *"Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar"*. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik melalui pembelajaran tematik yang mengintegrasikan unsur budaya lokal.

   Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar secara signifikan pada setiap siklusnya. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pembelajaran tematik menurut Trianto yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik mengaitkan berbagai konsep dalam satu tema sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Ketika tema dikaitkan dengan budaya lokal, peserta didik menjadi lebih antusias karena materi pembelajaran dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka.

3. Penelitian oleh Fitriani (2021). Penelitian yang dilakukan berjudul *"Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar"*. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai karakter Pancasila dapat ditanamkan melalui kegiatan berbasis budaya lokal di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong, toleransi, dan kebersamaan dapat ditanamkan secara efektif melalui kegiatan budaya masyarakat seperti kerja bakti, musyawarah, dan perayaan adat. Peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Kaelan yang menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk karakter dan kesadaran moral peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, Lickona juga menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif jika nilai-nilai moral diterapkan melalui pengalaman nyata (learning by doing), sehingga peserta didik mengalami langsung proses pembentukan karakter tersebut.

Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, diketahui bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pemanfaatan kearifan lokal atau budaya daerah secara umum dalam pembelajaran, baik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila maupun pembelajaran tematik di sekolah dasar. Penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar

untuk meningkatkan motivasi, hasil belajar, dan pembentukan karakter peserta didik.

Adapun perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kearifan lokal yang digunakan. Penelitian ini secara khusus memanfaatkan kegiatan kenduri sebagai media pembelajaran tematik Pendidikan Pancasila, sedangkan penelitian terdahulu masih bersifat umum dan belum menitikberatkan pada satu bentuk kearifan lokal tertentu. Kenduri dipilih karena merupakan tradisi yang dekat dengan kehidupan peserta didik dan mengandung nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kebersamaan, toleransi, dan kepedulian social.

Selain itu, perbedaan penelitian ini terletak pada konteks dan subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas III Madrasah Ibtidaiyah Al-Rasyid Parit Senapang Desa Semambu Kuning, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di sekolah dan jenjang yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik MI dan lingkungan sosial budaya setempat.

Perbedaan berikutnya adalah pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengetahui pengaruh penggunaan kearifan lokal, tetapi juga memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Pancasila secara berkelanjutan melalui siklus tindakan. Penelitian terdahulu

sebagian besar menggunakan metode deskriptif atau eksperimen tanpa menekankan pada perbaikan praktik pembelajaran secara langsung di kelas.

Dengan adanya perbedaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru berupa model pembelajaran tematik Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal kenduri yang kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila serta membentuk karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki sikap sosial yang baik. Namun, dalam praktiknya pembelajaran sering masih bersifat konvensional, kurang kontekstual, dan belum sepenuhnya mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Hal tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman dan hasil belajar siswa.

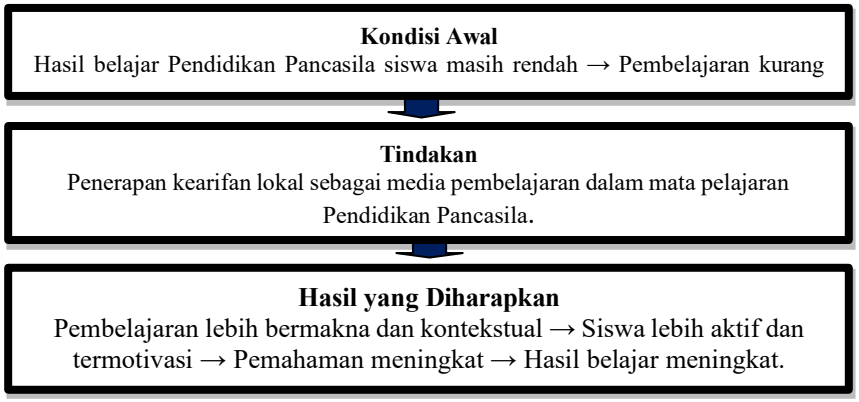
Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai media pembelajaran. Kearifan lokal merupakan nilai, norma, adat istiadat, serta tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, musyawarah, tanggung jawab, dan kebersamaan. Penggunaan

kearifan lokal sebagai media pembelajaran menjadikan materi lebih kontekstual karena peserta didik belajar melalui budaya dan lingkungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata, siswa akan lebih mudah memahami materi, lebih aktif dalam proses pembelajaran, serta memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, penerapan kearifan lokal dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (PTK). Pada tahap pelaksanaan, guru mengintegrasikan unsur budaya lokal seperti tradisi masyarakat, nilai gotong royong, serta kebiasaan sosial setempat ke dalam materi Pendidikan Pancasila. Proses ini diharapkan dapat:

1. Meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.
2. Mempermudah siswa memahami nilai-nilai Pancasila secara konkret.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap pada setiap siklus.

Kerangka berfikir penelitian pengembangan ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar II.1 Kerangka Berfikir

D. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan adalah suatu kriteria yang digunakan untuk melihat keberhasilan dari Penelitian Tindakan Kelas dalam meningkatkan atau memperbaiki mutu proses belajar mengajar (PBM).[15]

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah 80% siswa kelas III memperoleh skor hasil belajar dalam kriteria tinggi dengan batas minimal skor hasil belajar sebesar 25 disetiap siklusnya. Indikator kinerja terbagi atas:

1. Indikator Kinerja Guru
    a. Guru mangajukan pertanyaan, mengaitkan topik yang di bahas dengan pengalaman siswa, mendorong siswa untuk mengingat pengalaman sehari-hari.
    b. Guru membentuk kelompok,memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok kecil secara mandiri.
    c. Guru mendorong peserta didik untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri, meminta bukti dan klarifikasi penjelasan siswa serta memandu diskusi.
    d. Guru mengingatkan siswa pada pejelasan alternatif dan mempertimbangkan data bukti saat mereka mengeksplorasi situasi baru.
    e. Guru mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam hal penerapan konsep baru, mendorong peserta didik melakukan

[15] Syahri Ramadhan. *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Pekanbaru: Media Al-kifayah, 2020.hlm.60

evaluasi baru, mendorong Peserta didik memahami kekurangan/kelebihannya.

2. Indikator Aktivitas Siswa

a. Siswa tidak berbicara sendiri ketika guru mengajar.

b. Siswa tidak mengantuk saat guru mengajar.

c. Siswa tidak bermain sendiri ketika guru mengajar.

d. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru

e. Siswa bertanya kepada guru jika tidak bias menjawab soal.

f. Siswa selalu maju didepan kelas jika disuruh guru.

g. Siswa mengerjakan tugas dalam kelompok dan saling membantu antar anggota kelompok.

h. Siswa berusaha menjelaskan tentang apa yang belum dipahami siswa yang lain.

i. Siswa menulis hasil diskusi kelompok pada lembar kertas.

3. Indikator ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar dilakukan dalam rangka untuk mengetahui seberapa besar penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran yang mereka kuasai. Dalam mengukur ketuntasan belajar ini sangat dipengaruhi waktu dan pendekatan yang dikondisikan untuk mereka, sehingga mereka dapat mengekplorasi pengetahuannya, kemampuannya dan kreatifitasnya dalam memahami pelajaran yang diberikan. Seberapa tahap penguasaan pelajaran yang mereka terima tergantung seberapa besar kualitas waktu yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar

secara konsisten dan berkesinambungan.

Menurut Bloom, bahwa pembelajaran tuntas adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang difokuskan pada penguasaandan pemahaman terhadap pelajaran diberikan. Dengan demikian dalam pembelajaran tuntas dibutuhkan ketekunan dalam menggunakan kesempatan belajar, sehingga proses belajar menjadi berkualitas.[16]

Table II.1
Indikator Ketuntasan Belajar

Aspek Pembelajaran	Indikator Ketuntasan	Kriteria Ketuntasan
Pengetahuam	Peserta didik mampu menjelaskan nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam kegiatan kenduri	Skor Nilai ≥ KKM
Pemahaman Konsep	Peserta didik mampu mengaitkan nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari	Nilai ≥ KKM
Sikap Sosial	Peserta didik menunjukkan sikap gotong royong, kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab	Kategori Baik
Keaktifan	Peserta didik aktif bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam pembelajaran	Aktif
Hasil Belajar	Minimal 75% peserta didik mencapai KKM mata pelajaran Pendidikan Pancasila	Tuntas Klasikal
Perubahan Perilaku	Terjadi peningkatan sikap positif dari siklus I ke siklus II	Meningkat .

[16] Herwina Bahar and Nazal Syahrul Afdholi. "Ketuntasan Belajar IPA Melalui Number Head Together (NHT) Pada Kurikulum 2013," *Jurnal Holistika* Vol. 3, no. 1 (2019):hlm. 1–12.